



MODEL PENERIMAAN SUPERVISI AKADEMIK MELALUI E-TRAINING BERBASIS MEDIA SOSIAL PADA GURU SMK

Busro Cahyo Bekti ✉

Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2014

Disetujui Februari 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

academic supervision;

e-training

social media

Abstrak

Saat ini, e-training banyak dilakukan dalam pengembangan Sumber Daya Manusia karena memiliki kelebihan. Namun, terdapat hambatan dalam penerapannya di dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi minat pemanfaatan supervisi akademik melalui e-training berbasis media sosial pada guru SMK serta untuk mengetahui aplikasinya. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dari persepsi resiko terhadap ekspektasi kinerja. Di samping itu juga faktor sosial, kondisi yang memfasilitasi, ekspektasi usaha dan interaktivitas sistem terhadap minat pemanfaatan tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan pengaruh signifikan adalah interaktivitas sistem terhadap ekspektasi kinerja, ekspektasi kinerja terhadap minat pemanfaatan, kondisi yang memfasilitasi terhadap ekspektasi usaha, persepsi resiko terhadap minat pemanfaatan, faktor sosial terhadap ekspektasi kinerja, interaktivitas sistem terhadap ekspektasi usaha dan persepsi resiko terhadap ekspektasi usaha. Saran penelitian ini adalah supervisi akademik melalui e-training berbasis media sosial dapat diterapkan bila interaktivitas sistem didesain dengan bagus sehingga mampu menjadikan proses pelaksanaannya berlangsung dua arah dan komunikasi antar guru dapat dilakukan.

Abstract

E - training is mostly applied in the human resources development because it has advantages. However, there are obstacles in the application of information technology including social media in education. Research has been conducted by researchers to determine factors that influence technology acceptance. The study of social media based e-training for teachers acceptance, especially in Kebumen has yet conducted. The purpose of this study are to determine the factors influenced to Behavioral Intention of academic supervision. In addition to understand the academic supervision application trough social, especially on media based e-training. The results of study were coefficients show significant influence of system interactivity to performance expectancy, performance expectancy to behavioral intention, facilitating condition to effort expectancy, perceived risk to behavioral intention, social influence to performance expectancy, system interactivity to effort expectancy and the last is perceived risk to the effort expectancy. This study suggest is that the academic supervision trough social media based e-training will be applicable when interactivity academic supervision system is designed well to make the implementation process and ongoing two-way communication between the teacher can be done.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-7001

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233

Email: cahyobekti@yahoo.co.id

Pendahuluan

Pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan terus menerus dalam rangka meningkatkan mutu guru. Menurut Suryadi (2001: 9), mutu guru secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Guru yang bermutu mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya dan lingkungan.

Upaya pengembangan kompetensi guru tersebut dapat dilakukan secara mandiri oleh guru maupun melalui supervisi akademik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa supervisi diartikan sebagai bantuan profesional atau bantuan keahlian kepada seseorang atau sekelompok orang yang disupervisi. Kegiatan supervisi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Penggunaan *e-learning* saat ini sudah berkembang di banyak bidang. Masie (2003:411) menyebutkan bahwa *e-learning* sudah dipergunakan dalam bidang pengembangan SDM pe-

gawai, orientasi bagi pekerja baru dan dalam bidang perdagangan untuk mempelajari tingkah laku pelanggan. Di samping itu, *e-learning* juga telah dimanfaatkan dalam aktivitas pembelajaran di pendidikan dasar dan di perguruan tinggi.

Namun, terdapat hambatan dalam penerapan teknologi informasi termasuk media sosial di dunia pendidikan. Pelgrum (2001: 163–178), menyatakan bahwa saat teknologi berpengaruh terhadap pengajaran dan pembelajaran, harapan agar guru dapat memanfaatkan teknologi semakin meningkat. Sementara itu, belum banyak yang dilakukan guru dalam menggunakan teknologi di kelas. Becker (2001:10), menemukan bahwa guru di Amerika Serikat jarang menggunakan komputer dan ketika menggunakannya hanya untuk *games* dan latihan di dalam kelas. Jones (2004:7), menyebutkan di Inggris terdapat penghalang dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran karena minimnya dukungan, guru yang kurang percaya diri menggunakannya dan kurangnya kesadaran akan keuntungan menggu-

Tabel 1. Model dan Teori Penerimaan Teknologi

No	Model/Teori	Tingkat Analisis	Variabel Terikat Utama	Variabel Bebas Utama	Penemu
1	<i>Theory of Reasoned Action (TRA)</i>	Individu	<i>Behavioral intention</i>	<i>Attitude toward behavior, subjective norm</i>	Fishbein (1967);
2	<i>Technology Acceptance Model (TAM)</i>	Individu	Behavioral Intention to Use, System Usage	Perceived usefulness, perceived ease of use, subjective norm	Davis (1986);
3	<i>Motivational Model (MM)</i>	Individu	<i>Behavioral intention</i>	<i>Extrinsic motivation & intrinsic motivation</i>	Vallerand (1997)
4	<i>Theory of Planned Behavior (TPB)</i>	Individu	<i>Behavioural intention, behaviour</i>	<i>Attitude toward behaviour, subjective norm, perceived behavioural control</i>	Ajzen (1985)
5	Combined Theory of Planned Behavior/Technology acceptance Model (C-TAM-TPB)	Individu	<i>Behavioral usage</i>	<i>Attitude toward behaviour, subjective norm, perceived behavioral control, perceived usefulness</i>	Taylor & Todd (1995)
6	Model of PC Utilization (MPCU)	Individu	<i>Behavioral intention</i>	<i>Job-fit, complexity, long term consequences, affect toward use, social factors, facilitating conditions</i>	Thompson et al. (1991)
7	Innovation Diffusion Theory (IDT)	Kelompok, perusahaan, masyarakat	<i>Implementation success or Technology Adoption</i>	<i>Relative advantage, ease of use, visibility, result demonstrability, image compatibility</i>	Lazarsfeld et al. (1949);
8	Social Cognitive Theory	Individu/kelompok	<i>Learning, change in Behavior</i>	<i>Outcome expectations performance, Outcome expectations personal, self-efficacy, affect & anxiety</i>	Bandura (1986)

Sumber : Venkatesh et al (2003)

nakan teknologi tersebut di kelas.

Venkatesh et al (2003: 425-478), mengajukan model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) setelah membandingkan dan mengkombinasikan delapan teori atau model penerimaan teknologi melalui studi empiris. UTAUT terbukti lebih berhasil memprediksikan penerimaan akan sistem informasi dibandingkan kedelapan teori lain hingga 70% kasus, sebagai perbandingan TAM hanya sekitar 40% kasus. Secara garis besar, perbedaan teori dan model yang disebutkan di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Stoner dalam Sudjana (2013:31) mengemukakan langkah pokok perencanaan menjadi empat tahapan kegiatan dalam penyusunan program pengawasan yaitu: (1) menetapkan tujuan pengawasan; (2) memperhatikan situasi pada saat pengawasan dilaksanakan; (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta (4) mengembangkan seperangkat tindakan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian berarti pegawai sekolah perlu merencanakan dengan teliti kegiatan supervisi akademik melalui *e-training* berbasis media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terhadap supervisi akademik melalui penggunaan teknologi baru di Kabupaten Kebumen tersebut agar pemanfaatannya dapat berjalan lebih cepat.

Supervisi memiliki kedudukan yang penting dan strategis dalam manajemen pendidikan. Hal ini karena supervisi pendidikan merupakan bagian dari pengawasan dan pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen. Sahertian (2008: 19) menyatakan bahwa supervisi adalah usaha memberi pelayanan kepada guru-guru baik secara individual maupun kelompok untuk memperbaiki pengajaran. Kemudian, Purwanto (2012:76) menyebutkan bahwa supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

E-training didefinisikan dalam banyak istilah oleh banyak orang. Rosenberg (2006: 29), menyebutkan bahwa *e-training* dapat pula disebut sebagai *e-learning* yang merupakan pelatihan secara *on line* yang menggantikan pelatihan tradisional. Sementara itu *e-learning* sendiri didefinisikan oleh Kelly and Bauer (2004: 511–532) sebagai perangkat pembelajaran berbasis *web* yang memanfaatkan komunikasi, kerjasama, transfer pengetahuan dan pelatihan berbasis *web* yang berguna bagi individu maupun organisasi. Scott dan Jacka (2011: 5) menyatakan bahwa media

sosial adalah seperangkat layanan berbasis *web* yang memungkinkan kebebasan orang dalam isi *web* tersebut untuk tidak hanya sekedar menjadi konsumen tetapi menjadi produsen dari isi *web* tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah *web site* dan aplikasinya yang memungkinkan orang untuk bebas mengisi *web* tersebut untuk melakukan jaringan sosial. Kaplan dan Haenlein (2010: 61) menjelaskan tentang perkembangan media sosial sulit untuk dikelompokkan karena hampir tiap hari muncul situs media sosial baru.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel Ekspektasi Kinerja, Ekspektasi Usaha, Faktor Sosial, Kondisi yang Memfasilitasi, Interaktivitas Sistem dan Persepsi akan Resiko terhadap minat pemanfaatan supervisi akademik melalui *e-training* berbasis media sosial pada guru SMK di Kabupaten Kebumen. Di samping itu juga untuk mengetahui aplikasi supervisi akademik melalui *e-training* berbasis media sosial pada guru SMK di Kabupaten Kebumen.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non eksperimen, yang berarti peneliti tidak mengadakan perlakuan terhadap subyek penelitian melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi. Penelitian kuantitatif ini merupakan penelitian mengenai hubungan kausal (sebab akibat) dari variabel-variabel yang diamati.

Populasi penelitian ini adalah guru SMK di Kabupaten Kebumen dengan jumlah keseluruhan 1370 guru dengan rincian SMK Negeri berjumlah 397 guru dan SMK Swasta berjumlah 973 guru.

Sampel penelitian ini berjumlah 261 guru. Langkah pertama dalam melaksanakan sampling adalah memilih sekolah berdasarkan status negeri-swasta, lokasi kota-non kota serta bidang studi. Setelah itu peneliti menyampaikan permohonan secara lisan maupun melalui surat kepada sekolah agar dapat digunakan sebagai tempat penelitian. Tujuan dari tahap pemilihan ini adalah agar sampel yang diambil dapat mewakili seluruh karakteristik SMK di Kabupaten Kebumen. Delapan SMK terpilih sebagai tempat penelitian. Langkah kedua dalam sampling adalah memilih guru yang akan diberi kuisioner. Guru yang diberi kuisioner dipilih secara acak melalui mandat yang diberikan kepada wakil sekolah yang dipercaya oleh peneliti.

Untuk kepentingan pengumpulan data,

maka penelitian menggunakan kuisioner tertutup. Pertimbangan penggunaan angket tertutup dalam penelitian ini antara lain : (1) pokok persoalan terfokus, relatif lebih obyektif, data mudah untuk ditabulasi dan dianalisis, (2) persepsi responden tentang pernyataan-pernyataan dalam angket sama dengan yang dimaksud oleh peneliti, (3) memberikan peluang yang cukup kepada responden untuk berpikir, (4) kelebihan angket tertutup adalah waktu pengisian angket lebih singkat dibandingkan dengan angket terbuka, (5) adanya komitmen (6) adanya besar secara serempak dan (7) dapat dilaksanakan sewaktu-waktu baik dengan tatap muka atau tidak.

Penentuan skor angket dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Sugiyono (2013:134-135) menyatakan bahwa Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel dan kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Analisis konfirmatori atau yang sering disebut dengan Confirmatory Factor analysis (CFA) digunakan untuk menguji validitas konstruk. Dari hasil uji coba kuisioner yang dilakukan kepada 31 orang dengan hasil bahwa nilai validitas dari sebagian besar indikator adalah diatas 0,30. Indikator yang menunjukkan validitas di bawah 0,30 adalah SI1 dengan nilai validitas 0,226, SI6 (0,280), FC4 (0,273) dan SyI4 (0,233). Sehingga dari keseluruhan 36 pernyataan dalam kuisioner, 32 adalah memiliki validitas yang baik dan dapat digunakan dalam penelitian.

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *one shot* (pengukuran sekali saja). Disini pengukuran hanya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,60 (Nunnally dalam Ghazali, 2005). Uji coba menunjukkan hasil perhitungan reliabilitas kuisioner yang diujicobakan kepada 31 orang terlihat nilai reliabilitas terbesar berturut-turut adalah variabel minat pemanfaatan sebesar 0,831; kondisi yang memfasilitasi (0,815); interaktivitas sistem (0,790); persepsi akan resiko (0,779); ekspektasi kinerja (0,773); faktor sosial (0,754); dan ekspektasi usaha (0,701). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kuisioner pene-

litian ini memiliki reliabilitas yang baik

Hasil dan Pembahasan

Dari keseluruhan kuisioner yang diterima kembali oleh peneliti, didapat data sebagai berikut:

Analisis korelasi digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Kekuatan hubungan antar variabel tersebut dinyatakan dengan koefisien korelasi. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi bahwa dimensi dalam interaktivitas sistem berkorelasi secara signifikan terhadap sebagian besar dimensi ekspektasi kinerja. Kemudian, dimensi dalam interaktivitas sistem berkorelasi signifikan terhadap sebagian besar dimensi ekspektasi usaha. Selanjutnya dimensi dalam interaktivitas sistem berkorelasi secara signifikan terhadap semua dimensi minat pemanfaatan. Dimensi dalam persepsi akan resiko tidak berkorelasi secara signifikan terhadap sebagian besar dimensi ekspektasi kinerja. Dimensi dalam persepsi akan resiko tidak berkorelasi secara signifikan terhadap sebagian besar dimensi ekspektasi usaha.

Selanjutnya dimensi dalam persepsi akan resiko berkorelasi secara signifikan terhadap sebagian dari dimensi minat pemanfaatan. Sementara, dimensi dalam faktor sosial berkorelasi secara signifikan terhadap sebagian besar dimensi ekspektasi kinerja. Dimensi dalam faktor sosial berkorelasi secara signifikan terhadap sebagian besar dimensi minat pemanfaatan. Dimensi dalam kondisi yang memfasilitasi berkorelasi secara signifikan terhadap sebagian besar dimensi ekspektasi usaha. Dimensi dalam kondisi yang memfasilitasi berkorelasi secara signifikan terhadap sebagian dimensi minat pemanfaatan. Dimensi dalam ekspektasi kinerja berkorelasi secara signifikan terhadap sebagian besar dimensi minat pemanfaatan. Dimensi dalam ekspektasi usaha berkorelasi secara signifikan terhadap sebagian kecil dimensi minat pemanfaatan.

Selanjutnya analisis regresi menunjukkan interaktivitas sistem pelatihan yang lebih tinggi akan memiliki ekspektasi kinerja dan minat pemanfaatan lebih tinggi. Kemudian, ekspektasi kinerja adalah mediator antara interaktivitas sistem dan minat pemanfaatan. Interaktivitas sistem pelatihan yang lebih bagus akan membuat ekspektasi usaha dan minat pemanfaatan lebih tinggi. Namun, ekspektasi usaha adalah bukan mediator antara interaktivitas sistem dan minat pemanfaatan. Persepsi akan resiko pelatihan yang lebih tinggi tidak akan selalu memiliki ekspektasi kinerja yang lebih tinggi tetapi akan

Tabel 2. Frekwensi Jawaban Responden

	Pernyataan	Min	Max	St Dev	Var
Kode	Bila saya mengikuti <i>E-Training</i> (Pelatihan berbasis media sosial) maka:				
Ekspektasi Kinerja					
PE1	akan membantu saya menyelesaikan pekerjaan guru lebih cepat	1	5	0,569	0,324
PE2	akan meningkatkan produktivitas saya sebagai guru	1	5	0,553	0,306
PE3	akan menghambat efektivitas kerja saya sebagai guru	1	5	0,965	0,932
PE4	akan mempermudah saya mengerjakan tugas guru	1	5	0,631	0,399
PE5	akan menghambat kualitas pekerjaan saya sebagai guru	1	5	0,816	0,667
PE6	rekan kerja akan mempersepsikan saya kompeten	1	5	0,854	0,730
PE7	akan meningkatkan respek atasan terhadap saya	1	5	0,895	0,803
PE8	akan menurunkan kesempatan saya untuk berprestasi	1	5	0,975	0,951
PE9	akan berguna bagi saya dalam pekerjaan sebagai guru	1	5	0,625	0,392
Ekspektasi Usaha					
EE1	adalah mudah buat saya	1	5	0,760	0,578
EE2	adalah sederhana dan mudah dipahami	2	5	0,655	0,430
EE3	fleksibel dalam mengikutinya (tempat dan waktu)	1	5	0,665	0,442
EE4	adalah mudah dalam memahami proses pelatihannya	1	5	0,790	0,626
EE5	mudah diaplikasikan oleh saya	1	5	0,766	0,587
EE6	memerlukan terlalu banyak waktu bagi saya	1	5	0,919	0,845
EE7	terlalu rumit dan sulit dipahami	1	5	0,846	0,717
Faktor Sosial					
SI1	atasan saya berpikir bahwa saya seharusnya mengikutinya	1	5	0,808	0,654
SI2	rekan kerja saya akan sangat membantu saya	1	5	0,739	0,548
SI3	atasan saya akan sangat mendukung saya	1	5	0,691	0,478
SI4	secara umum, lingkungan sekolah akan mendukung	1	5	0,580	0,338
Kondisi Yang Memfasilitasi					
FC1	saya memiliki peralatan yang dibutuhkan (HP berkoneksi internet)	1	5	0,815	0,666
FC2	saya memiliki pengetahuan yang dibutuhkan	1	5	0,679	0,461
FC3	tidak cocok dengan Hand Phone yang saya gunakan	1	5	0,973	0,948
Persepsi Akan Resiko					
PR1	mungkin akan menimbulkan masalah yang tidak terduga	1	5	0,915	0,838
PR2	mungkin akan beresiko jika tidak mengikuti	1	5	0,890	0,792
PR3	mungkin ada potensi kerugian bagi saya jika tidak mengikuti	1	5	0,945	0,893
Interaktivitas Sistem					
SyI1	saya dapat menentukan sendiri kegiatan apa yang dapat dilakukan di Pelatihan	1	5	0,850	0,723
SyI2	saya dapat berinteraksi dengan fasilitator maupun peserta lain	1	5	0,539	0,292
SyI3	komunikasi dalam Pelatihan dapat terjadi secara dua arah	1	5	0,603	0,364
Minat Pemanfaatan					
BI1	jika mungkin, saya berniat akan mengikuti	1	5	0,552	0,305
BI2	saya berencana mengikuti Pelatihan dalam 3 bulan ke depan	1	5	0,793	0,629
BI3	jika mungkin, saya akan menggunakan Pelatihan sesering mungkin	1	5	0,863	0,745

menjadikan minat pemanfaatan lebih tinggi. Kemudian, ekspektasi kinerja adalah bukan merupakan mediator antara persepsi akan resiko dan minat pemanfaatan. Persepsi akan resiko pelatihan yang lebih tinggi tidak akan selalu memiliki ekspektasi usaha yang lebih tinggi tetapi menjadikan minat pemanfaatan lebih tinggi.

Kemudian, ekspektasi kinerja adalah bukan merupakan mediator antara persepsi akan resiko dan minat pemanfaatan. Faktor sosial yang lebih tinggi akan menghasilkan ekspektasi kinerja dan minat pemanfaatan lebih tinggi. Kemudian, ekspektasi kinerja adalah mediator antara faktor sosial dan minat pemanfaatan. Kondisi yang memfasilitasi pelatihan yang lebih tinggi akan memiliki ekspektasi usaha dan minat pemanfaa-

tan lebih tinggi. Kemudian, ekspektasi usaha adalah mediator antara kondisi yang memfasilitasi dan minat pemanfaatan.

Untuk menghasilkan model yang lebih komprehensif yang melingkupi seluruh konstruk yang diteliti maka peneliti menggunakan pendekatan SEM dengan indikator komposite tunggal. Tujuan penggunaan indikator komposit tunggal adalah untuk mengurangi kerumitan model. Model tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

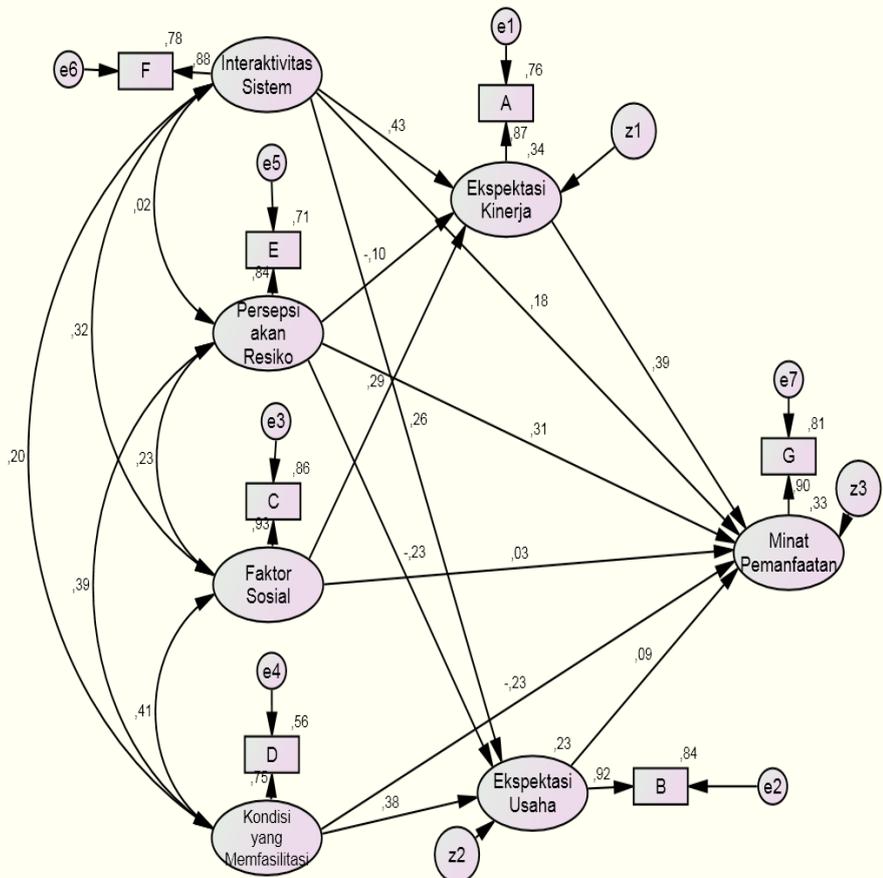
Kriteria Goodness of Fit dari model di atas adalah baik sesuai dengan tabel 3 berikut.

Hasil dari analisis SEM di atas dapat dirangkum dalam Tabel 4 berikut ini.

Dengan demikian, uji hipotesis dari penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 5. Berikut.

Tabel 3. Goodness of Fit Model

No	Goodness of Fit	Koefisien	Standar	Keterangan
1	CMIN	3,849 (p=0,278)	Tidak Signifikan	Fit
2	GFI	0,996	> 0,9	Fit
3	AGFI	0,961	> 0,9	Fit
4	RMSEA	0,033	< 0,08	Fit
5	TLI	0,971	> 0,9	Fit



Gambar 1. Model Penerimaan Supervisi Akademik melalui E-Training berbasis Media Sosial

Tabel 4. Regression Weight dan Estimate Model

	Regression Weight				Standardised Regression Weight
	Estimate	S.E.	C.R.	p	
Eksp Kinerja β Faktor Sosial	0,292	0,077	3,780	***	0,292
Eksp Kinerja β Interaktivitas	0,428	0,078	5,474	***	0,425
Eksp Usaha β Resiko	-0,234	0,092	-2,538	0,011	-0,234
Eksp Usaha β Interaktivitas	0,264	0,077	3,421	***	0,262
Eksp Kinerja β Resiko	-0,103	0,078	-1,323	0,186	-0,103
Eksp Usaha β Kondisi	0,381	0,105	3,611	***	0,379
Minat β Eksp Kinerja	0,397	0,098	4,041	***	0,394
Minat β Resiko	0,317	0,098	3,250	0,001	0,315
Minat β Faktor Sosial	0,035	0,088	0,392	0,695	0,034
Minat β Kondisi	-0,237	0,124	-1,913	0,056	-0,235
Minat β Eksp Usaha	0,093	0,087	1,070	0,285	0,093
Minat β Interaktivitas	0,180	0,096	1,878	0,060	0,178

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil Uji
1	Ekspektasi kinerja berpengaruh terhadap minat pemanfaatan supervisi akademik melalui <i>e-training</i> berbasis media sosial.	Diterima
2	Ekspektasi usaha berpengaruh terhadap minat pemanfaatan supervisi akademik melalui <i>e-training</i> berbasis media sosial.	Ditolak
3	Faktor sosial berpengaruh terhadap minat pemanfaatan supervisi akademik melalui <i>e-training</i> berbasis media sosial.	Ditolak
4	Kondisi yang memfasilitasi berpengaruh terhadap minat pemanfaatan supervisi akademik melalui <i>e-training</i> berbasis media sosial.	Ditolak
5	Interaktivitas sistem berpengaruh terhadap ekspektasi kinerja supervisi akademik melalui <i>e-training</i> berbasis media sosial.	Diterima
6	Interaktivitas sistem berpengaruh terhadap ekspektasi usaha supervisi akademik melalui <i>e-training</i> berbasis media sosial.	Diterima
7	Persepsi akan resiko berpengaruh terhadap minat pemanfaatan supervisi akademik melalui <i>e-training</i> berbasis media sosial.	Diterima

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ekspektasi kinerja berpengaruh terhadap minat pemanfaatan. Gogus et al (2012) menyatakan bahwa ekspektasi kinerja dari teknologi di bidang pendidikan di Turki berpengaruh secara signifikan terhadap minat penggunaan teknologi. Demikian pula penelitian Raman dan Don (2013) yang menyatakan bahwa ekspektasi kinerja berpengaruh signifikan terhadap minat pemanfaatan *software Learning Management* oleh guru di Malaysia. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ekspektasi usaha berpengaruh terhadap minat pemanfaatan. Yoo et.al (2012) menyatakan bahwa ekspektasi usaha sebagai bagian dari motivasi intrinsik berpengaruh secara signifikan terhadap minat pemanfaatan e-learning di tempat kerja di Korea Selatan.

Demikian pula penelitian Raman dan Don (2013) yang menyatakan bahwa ekspektasi usaha

berpengaruh signifikan terhadap minat pemanfaatan *software Learning Management* oleh guru di Malaysia. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor sosial berpengaruh terhadap minat pemanfaatan. Abu Bakar et al (2013) menyatakan bahwa faktor sosial berpengaruh secara signifikan terhadap minat penggunaan *Student Portal* di Malaysia. Demikian pula penelitian Yoo et al (2012) yang menyatakan bahwa faktor sosial sebagai bagian dari motivasi ekstrinsik berpengaruh signifikan terhadap minat pemanfaatan *e-learning* di tempat kerja di Korea Selatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ekspektasi kinerja berpengaruh terhadap minat pemanfaatan. Yoo et al (2012) menyatakan bahwa kondisi yang memfasilitasi sebagai bagian dari motivasi ekstrinsik berpengaruh signifikan terhadap minat pemanfaatan *e-learning* di tempat kerja di Korea Selatan.

Demikian pula penelitian Raman dan Don

(2013) yang menyatakan bahwa kondisi yang memfasilitasi berpengaruh signifikan terhadap minat pemanfaatan *software Learning Management* oleh guru di Malaysia. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa interaktivitas berpengaruh signifikan terhadap ekspektasi kinerja. Alrawashdeh et.al (2010) menyatakan bahwa interaktivitas sistem berpengaruh secara signifikan terhadap ekspektasi kinerja dari *web based training system* para pekerja di Yordania. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa interaktivitas berpengaruh signifikan terhadap ekspektasi usaha. Alrawashdeh et al (2010) menyatakan bahwa interaktivitas sistem berpengaruh secara signifikan terhadap ekspektasi usaha dari *web based training system* para pekerja di Yordania. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa persepsi akan resiko berpengaruh terhadap minat pemanfaatan. Xu et al (2009) menyatakan bahwa resiko berpengaruh negatif signifikan terhadap minat penggunaan teknologi Location Based Services pengguna *mobile phone* di Singapura.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan hasil bahwa ekspektasi kinerja pada guru berpengaruh terhadap minat pemanfaatan supervisi akademik melalui *e-training* berbasis media sosial. Kemudian ekspektasi usaha tidak berpengaruh terhadap minat pemanfaatan supervisi akademik melalui *e-training* berbasis media sosial. Faktor sosial tidak berpengaruh terhadap minat pemanfaatan supervisi akademik melalui *e-training* berbasis media sosial secara langsung tetapi melalui ekspektasi kinerja. Kondisi yang memfasilitasi tidak berpengaruh terhadap minat pemanfaatan supervisi akademik melalui *e-training* berbasis media sosial secara langsung tetapi melalui ekspektasi usaha. Interaktivitas sistem berpengaruh terhadap ekspektasi kinerja supervisi akademik melalui *e-training* berbasis media sosial. Interaktivitas sistem berpengaruh terhadap ekspektasi usaha supervisi akademik melalui *e-training* berbasis media sosial. Persepsi akan resiko berpengaruh terhadap minat pemanfaatan supervisi akademik melalui *e-training* berbasis media sosial. Supervisi akademik melalui *e-training* berbasis media sosial pada guru SMK di Kabupaten Kebumen dapat diaplikasikan.

Supervisi akademik melalui *e-training* berbasis media sosial akan dapat diterapkan bila dilakukan dengan baik mulai dari perencanaan sampai pelaksanaannya. Oleh karena itu ada

beberapa saran yaitu interaktivitas sistem supervisi akademik melalui *e-training* berbasis media sosial didesain dengan bagus sehingga mampu menjadikan proses pelaksanaannya berlangsung dua arah dan komunikasi antar guru dapat dilakukan. Kemudian kondisi yang memfasilitasi terhadap supervisi akademik melalui *e-training* perlu ditingkatkan terutama perangkat keras yang diperlukan. Selanjutnya persepsi akan resiko yang ada pada guru dalam memanfaatkan teknologi baru perlu diimbangi dengan informasi dan praktek nyata supervisi akademik melalui *e-training* tersebut. Faktor sosial (lingkungan kerja) juga perlu diperhatikan agar dapat mendukung pelaksanaan supervisi akademik melalui *e-training* ini.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, Azlina, Fahmi Zaidi Abdul Razak dan Wan Salihin Wong Abdullah. 2013. Assessing The Effect of UTAUT and Self-Determination Predictor on Students Continuance Intention to Use Student Portal. *World Applied Sciences Journal* 21 (10). Hal 1484 – 1489.
- Becker, H. 2001. How are teachers using computers in instruction? Paper presented at the 2001 meetings of the American educational research association.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 1. Badan Penerbit Undip: Semarang.
- Jones, A. 2004. A review of the research literature on barriers to the uptake of ICT by teachers. Coventry, United Kingdom: Becta.
- Kaplan, A.M. and Haenlein, M. 2010. Users of the World Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*. (53), Hal. 59 – 68.
- Kelly, T., & Bauer, D. 2004. Managing intellectual capital via e-learning at Cisco. In C. Holsapple (Ed.), *Handbook on knowledge management 2: Knowledge directions* (Hal 511–532). Berlin, Germany: Springer.
- Masie, Elliot. 2003. E-learning, the Near Future. Piskurich, George, (ed.). *The AMA Handbook of E-Learning: Effective Design, Implementation, and Technology Solutions*. New York: AMACOM.
- Pelgrum, W. 2001. Obstacles to the integration of ICT in education: Results from a worldwide educational assessment. *Computers and Education*. 37. Hal 163–178.
- Purwanto, M.N. 2012. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Raman, Arumugam dan Yahya Don. 2013. Preservice Teacher's Acceptance of Learning Management Software: An Application of The UTAUT2 Model. *International Education Studies* Vol 6 No. 7 Hal 157 – 164.
- Rosenberg, M. J. 2006. Beyond e-learning: Approach-

- es and technologies to enhance organizational knowledge. San Francisco: Jossey-Bass, learning, and Performance.
- Sahertian, A.P. 2008. Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Scott, P.R. dan Jacka, J. M. 2011. Auditing social media: A governance and risk guide. ISBN: 978-1-118-06175-6. Wiley.
- Sudjana, Nana. 2011. Supervisi Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah. Bekasi: Binamitra Publishing.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., dan Davis, F. D. 2003. User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly* (27:3). Hal. 425-478.
- Xu, Heng, Hock Hai Teo, Bernard C.Y., and Ritu Agarwal. 2009. The Role of Push-Pull Technology in Privacy Calculus: The Case of Location-Based Service. *Journal of Management Information System*. Vol. 26 No. 3. Hal 135 – 173.
- Yoo, Sun Joo, Seung-hyun Han and Wenhao Huang. 2012. The Roles Of Intrinsic Motivators and Extrinsic Motivators in Promoting e-learning in tHe Workplace: A Case From South Korea. Elsevier. *Computer in Human Behavior* 28. Hal 942-950.